

**JURNAL TUGAS AKHIR  
PERANCANGAN BUKU ESAI FOTO  
SERACI BATIK BETAWI  
“POTRET PELESTARI PERAJIN BATIK BETAWI”**



Oleh:  
Arifah Ramadhani-grum Agrin  
NIM. 1712470024

**PROGRAM STUDI DESAIN KOMUNIKASI VISUAL  
JURUSAN DESAIN  
FAKULTAS SENI RUPA  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2022**

Jurnal Tugas Akhir Perancangan berjudul:

**PERANCANGAN BUKU ESAI FOTO SERACI BATIK BETAWI “POTRET PELESTARI PERAJIN BATIK BETAWI”** diajukan oleh Arifah Ramadhaningrum Agrin, NIM 1712470024, Program Studi Desain Komunikasi Visual, Jurusan Desain, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah dipertanggungjawabkan di depan Penguji Tugas Akhir pada tanggal 12 Januari 2022 dan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Mengetahui,  
Ketua Program Studi  
Desain Komunikasi Visual



**Daru Tunggul Aji, S.S., M.A.**  
NIP 19870103 201504 1 002

## **ABSTRAK**

### **PERANCANGAN BUKU ESAI FOTO SERACI BATIK BETAWI “POTRET PELESTARI PERAJIN BATIK BETAWI”**

**Oleh : Arifah Ramadhaningrum Agrin  
NIM : 1712470024**

Batik bagi masyarakat Betawi sebetulnya bukan hal yang baru sebab sudah sejak dahulu masyarakat Betawi telah mengenal batik dan mengenakannya sebagai busana sehari-hari. Meskipun pada saat itu batik-batiknya merupakan batik yang diproduksi oleh daerah-daerah penghasil batik. Kemudian seiring berjalannya waktu, berkat didirikannya Pasar Senen dan Tanah Abang pada masa pemerintah kolonial Belanda ternyata memicu tumbuhnya industri pembatikan di Jakarta pada saat itu yang diawali oleh para pengusaha-pengusaha batik dari daerah Jawa serta pengusaha Tionghoa. Industri pembatikan tersebut akhirnya menyerap penduduk sekitar, termasuk masyarakat Betawi. Namun, batik-batik yang diproduksi pada saat itu dibuat berdasarkan permintaan pasar yang umumnya merupakan batik-batik dengan motif pesisir dari daerah Pekalongan, Lasem, Cirebon dan sebagainya. Masyarakat Betawi pun akhirnya turut menciptakan motif-motif batik Betawi seperti contohnya seser ciliwung, gerimis, dan bambu kuning, akan tetapi motif tersebut belum bisa ditemukan hingga sekarang karena tidak adanya regenerasi dan buruknya penyimpanan kain. Industri batik di Jakarta lambat laun menghilang akibat permasalahan limbah dan perubahan tata ruang kota pada akhir tahun 1980-an hingga akhirnya pada akhir tahun 2010 Sanggar Seraci Batik Betawi yang diprakasai oleh Umi S. Adi Susilo pun didirikan, idenya berawal dari mengapa batik hanya dari daerah-daerah Jawa saja, sehingga ia berkeinginan agar Betawi juga bisa menghasilkan batik dengan motif-motif khas Betawi.

Kata kunci: Batik, batik Betawi, sanggar batik Betawi, motif, Betawi, Jakarta.

## **ABSTRACT**

### ***DESIGNING THE PHOTO ESSAY BOOK OF SERACI BATIK BETAWI "A PORTRAIT OF CONSERVATIONIST OF BATIK BETAWI MAKER"***

**By : Arifah Ramadhaningrum Agrin  
Student ID Number : 1712470024**

*Batik for the Betawi people is actually not a new thing because the Betawi people have always known batik and wore it as daily clothing. Although at that time the batiks were batik produced by batik-producing regions. Then over time, because to the establishment of Pasar Senen and Tanah Abang during the Dutch colonial government, it turned out to trigger the growth of the batik industry in Jakarta at that time which was started by batik entrepreneurs from the Java area and Chinese entrepreneurs. The batik industry eventually absorbed the surrounding population, including the Betawi community. However, the batiks produced at that time were made based on market demand, which were generally batiks with coastal motifs from Pekalongan, Lasem, Cirebon, and so on. The Betawi people finally helped create Betawi batik motifs such as seser ciliwung, gerimis, and bambu kuning, but these motifs have not been found until now because there is no regeneration and poor fabric storage. The batik industry in Jakarta slowly disappeared due to waste problems and changes in urban spatial planning in the late 1980s until finally at the end of 2010 Sanggar Seraci Batik Betawi which was initiated by Umi S. Adi Susilo was founded, the idea started from why batik only comes from the regions - only in Java, so that Betawi wants to produce batik with typical Betawi motifs.*

*Keywords: Batik, Betawi batik, batik Betawi studio, motif, Betawi, Jakarta.*

## A. PENDAHULUAN

### 1. Latar Belakang Perancangan

Batik merupakan salah satu budaya yang sudah sangat akrab di telinga masyarakat Indonesia dan dapat dikatakan pula batik telah menjadi identitas budaya bangsa Indonesia. Popularitas batik di tengah masyarakat semakin meningkat semenjak batik berhasil ditetapkan sebagai Warisan Kemanusiaan untuk Budaya Lisan dan Nonbendawi (*Masterpieces of the Oral and the Intangible Heritage of Humanity*) oleh UNESCO pada tanggal 2 Oktober 2009 (Agustin, 2014). Batik merujuk pada kain dengan corak yang dihasilkan oleh bahan malam (lilin) yang diaplikasikan pada kain sehingga menahan masuknya bahan pewarna (Sularso dkk, 2009: 23). Sejarah kerajinan batik di Indonesia berkaitan dengan perkembangan Kerajaan Majapahit yang kemudian berkembang hingga ke Kerajaan Demak, Pajang, dan Mataram Islam hingga terbagi dua menjadi Solo dan Yogyakarta. Meluasnya kesenian batik menjadi milik rakyat Indonesia khususnya Suku Jawa ialah setelah akhir abad ke-18 (Agustin, 2014). Batik juga berkembang sangat pesat di daerah pantai utara Jawa, seperti Pekalongan, Tuban, Lasem, Indramayu, Cirebon, hingga meluas ke beberapa daerah di luar Pulau Jawa seperti Bengkulu dan Jambi.

Seiring dengan penetapan batik sebagai warisan budaya oleh UNESCO pada tahun 2009, memicu daerah-daerah yang tidak memiliki atau kurang kuat tradisi batiknya untuk mulai mengembangkan kerajinan batik, dengan cara menggali motif yang telah nyaris punah atau menciptakan motif-motif yang diangkat dari ragam hias, ciri budaya, dan kekhasan daerah setempat. Salah satu daerah yang turut mengembangkan batik adalah Jakarta dan batiknya dikenal sebagai batik Betawi. Sebenarnya sudah sejak dulu masyarakat Jakarta mengenal batik, namun batik Betawi yang dihasilkan pada sekitar tahun 1930-1970 an tidak memiliki ciri tertentu karena batik dibuat berdasarkan permintaan pasar sehingga motif-motif yang dihasilkan masih sangat banyak dipengaruhi oleh daerah penghasil batik seperti Solo, Yogyakarta, Pekalongan, Banyumas, dan sebagainya. Batik Betawi pada umumnya merupakan batik cap dan terdapat dua jenis batik yang menggunakan teknik cap, yaitu teknik cap murni dan teknik cap kombinasi, teknik cap kombinasi adalah gabungan dari teknik cap dan tulis (Sumarsono, dkk, 2017).

Batik Betawi akhirnya mulai hidup kembali pada akhir tahun 2010 berkat inisiatif Umi S. Adi Susilo seorang wanita berdarah Betawi kelahiran Bekasi yang sebelumnya telah mendirikan sebuah sentra batik di Semarang. Inisiatifnya tersebut didasari oleh semangatnya agar Betawi bisa memiliki batik sendiri seperti batik-batik dari daerah Jawa. Ia melatih dan mendorong keponakannya Ernawati untuk menghidupkan dan merevitalisasi Batik Betawi, dengan mengajarnya mulai dari membuat motif, mencanting, meramu warna, dan memasarkannya (Suryawan, dkk, 2016). Hingga akhirnya lahirlah sanggar Seraci Batik Betawi pada 8 Desember 2010. Motif-motif awal yang dibuat oleh Seraci Batik Betawi diambil dari ikon-ikon Betawi dan lingkungan sekitar sanggar batik ini berdiri, yakni ondel-ondel, rumah adat Betawi, tarian Betawi, kuliner khas Betawi, kegiatan seperti *ngangon kebo* (menggembala kerbau), juga *nandur* (menanam padi). Jenis batik yang diproduksi pun seperti batik dari daerah Jawa pada umumnya, yaitu, batik cap dan batik tulis, dengan variasi satu hingga tiga warna atau lebih.

Hingga tahun 2021 ini, Seraci Batik Betawi telah menghasilkan 170 lebih motif dan sebagian dari motif tersebut telah didaftarkan ke HAKI. Dengan motif batik yang sudah sebanyak itu sayangnya Seraci Batik Betawi belum mendokumentasikan motif-motif yang dihasilkan secara khusus. Motif baru yang biasanya dijadikan contoh untuk keperluan katalog produk hanya difoto dan diunggah ke media sosial. Contoh kain tersebut biasanya hanya diproduksi selebar atau dua lembar, jika ada yang berminat dapat langsung dibeli oleh pelanggan tanpa perlu disimpan. Dari fenomena di atas, perlu dilakukan pendokumentasian dengan menggunakan media yang dapat mengedukasi sejarah dan keberagaman motif batik Betawi secara umum, termasuk yang diciptakan oleh Seraci Batik Betawi.

Dari penjelasan di atas perancangan media komunikasi visual yang dapat memberikan informasi tentang Batik Betawi secara informatif, menarik, dan mendalam sangat diperlukan, mengingat keberadaan batik Betawi yang terbilang masih baru dalam sejarah tekstil Nusantara. Selain itu belum adanya media visual yang menghimpun proses pembuatan batik dan ragam batik Betawi secara menyeluruh membuat perancangan ini semakin diperlukan. Di antara berbagai media visual yang ada, media buku esai fotografi dianggap yang cukup tepat dan efektif dalam mengkomunikasikan pesan yang ingin disampaikan. Esai fotografi adalah deretan foto yang menjelaskan suatu cerita yang didampingi dengan narasi singkat yang menjelaskan isi dari foto tersebut. Selain itu, esai foto juga cenderung menyampaikan opini atau argumen dalam penulisan esainya. Sejak awal ditemukannya fotografi, foto memiliki kemampuan untuk menghasilkan representasi yang akurat sesuai dengan realita, yang divisualkan melalui kemiripan, kejelasan, serta ketajaman. Selain itu foto juga memiliki nilai bukti, baik tempat dan peristiwa dengan akurat dan benar, sehingga ideal dalam melakukan pendokumentasian (Butler, 2007: 334). Namun, menurut John Berger seperti yang dikutip pada (Mattern, 2012: 136), semua foto adalah ambigu, sehingga dalam hubungan antara foto dan kata-kata, foto-foto memerlukan interpretasi. Sehingga dengan adanya esai, akan membantu menyampaikan pesan yang ada dalam foto secara lebih jelas, sekaligus memberikan informasi yang lebih lengkap.

Kemudian berdasarkan Konvensi UNESCO tahun 1970 yang menyerukan agar negara-negara aktif melindungi warisan budaya melalui dokumentasi, foto dianggap sebagai media serta alat yang sangat direkomendasikan dalam melakukan pendokumentasian tersebut, sebab foto memiliki fungsi sebagai sumber bukti yang kuat dan memiliki identitas informasi. Selain itu foto memiliki kelebihan pada sistem mekanismenya dan kemampuannya untuk mereproduksi suatu gambar dengan tepat (Mattern, 2012: 135). Melalui perancangan buku esai fotografi ini, selain untuk mengenalkan batik Betawi sekaligus untuk mendokumentasikan ragam motif batik Betawi, karena motif batik akan senantiasa berkembang seiring berjalannya waktu. Selain itu, batik yang menjadi warisan budaya tak benda Indonesia yang telah diakui dunia membuat perancangan ini semakin penting untuk dilakukan, sebagai upaya meningkatkan kesadaran masyarakat akan batik yang harus dilestarikan dan dijaga agar dapat terus bertahan untuk generasi selanjutnya.

## 2. Rumusan Perancangan

Bagaimana merancang buku esai fotografi yang menunjukkan proses pembuatan dan ragam motif batik Betawi oleh Seraci Batik Betawi yang merupakan sanggar batik Betawi pertama yang membangkitkan kembali batik Betawi agar dapat lebih dikenal oleh masyarakat serta sebagai upaya mendokumentasikan batik Betawi sebagai warisan budaya tak benda?

## 3. Metode Perancangan

Metode penelitian yang digunakan pada perancangan ini adalah metode penelitian kualitatif. Menurut J. R. Raco (2010), tujuan dari metode kualitatif adalah mencari pengertian yang mendalam tentang suatu gejala, fakta atau realita. Fakta, realita, masalah, gejala serta peristiwa dapat dipahami bila peneliti melakukan penelitian secara mendalam. Kemudian menurut Gill dikutip dari (Ardianto & Nurbaya, 2019) metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif antara lain, observasi, analisis visual, studi pustaka, dan *interview* (individual atau grup). Sehingga data yang dikumpulkan pada perancangan ini meliputi:

### a. Data Primer

#### 1) Observasi

Melihat dan mengamati cara pembuatan batik Betawi mulai dari menyiapkan kain, penggambaran motif, pencantingan, pengecapan, pencelupan atau pewarnaan, penutupan atau penembokan, motif-motif batik Betawi yang dihasilkan, dan sebagainya.

#### 2) Wawancara

Wawancara ini akan dilakukan dengan kepala produksi dan para perajin batik di Sanggar Seraci Batik Betawi serta pihak-pihak di luar Seraci Batik Betawi yang mengetahui tentang perkembangan batik Betawi.

#### 3) Dokumentasi

Dokumentasi ini akan memfoto beberapa proses-proses dalam pembuatan batik, bagian-bagian dari Sanggar Seraci Batik Betawi, dan sebagainya, untuk dijadikan data awal yang selanjutnya dikembangkan dalam visualisasinya.

### b. Data Sekunder

Untuk mendukung data primer, data sekunder yang digunakan adalah studi kepustakaan. Studi kepustakaan pada perancangan ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi tentang batik dan khususnya batik Betawi, seperti sejarah dan perkembangan batik Betawi, motif-motif batik Betawi, batik Betawi di mata masyarakat Jakarta, dan sebagainya. Studi kepustakaan akan diambil dari bentuk cetak maupun non cetak seperti, buku, *e-book*, jurnal, majalah, artikel, gambar, dan video.

#### 4. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam perancangan ini adalah 5W+1H (*What, Who, Why, When, Where + How*).

- a) *What*: Apa yang menjadi masalah yang menjadi dasar perancangan ini?  
Batik Betawi yang setelah sekian lama redup, pada tahun 2010 akhirnya hidup kembali berkat inisiatif Umi S. Adi Susilo dan Ernawati melalui sanggar batik Betawi yang mereka dirikan, yang bernama Seraci Batik Betawi. Karena batik Betawi bisa terbilang cukup baru dalam khazanah tekstil Indonesia dan belum sepopuler batik dari daerah Jawa, perlu cara agar batik Betawi bisa lebih dikenal lebih luas oleh masyarakat.
- b) *Who*: Siapa target sasaran pada perancangan ini?  
Target sasaran dari perancangan ini adalah laki-laki dan perempuan yang berusia 17-30 tahun, rentang usia ini dipilih untuk menjangkau pelajar dan mahasiswa, juga agar generasi muda yang lebih mudah dalam mendapatkan dan sering mencari informasi bisa mengenal batik Betawi. Sementara rentang usia hingga 30 tahun, karena target *market* batik biasanya adalah orang dewasa.
- c) *Why*: Mengapa masih banyak masyarakat yang belum mengenal batik Betawi dan mengapa masyarakat perlu mengenal batik Betawi?  
Selain karena batik Betawi yang terbilang baru, pasar batik yang *segmented*, seperti orang dewasa, instansi, kolektor, wisatawan, mungkin membuat informasi mengenai batik Betawi belum begitu meluas. Sedangkan menurut Munawaroh, sangat penting karena batik menjadi media pengingat bagi budaya-budaya Betawi yang hampir terlupakan melalui motif-motif yang ada pada batik Betawi.
- d) *When*: Kapan permasalahan ini terjadi?  
Semenjak tahun 2010 hingga sekarang. Masyarakat Jakarta sendiri masih banyak yang belum menggunakan batik Betawi dan masih didominasi oleh batik-batik dari daerah Jawa.
- e) *Where*: Dimana permasalahan ini terjadi?  
Di Jakarta, Bekasi, dan sekitarnya (Jabodetabek), karena orang-orang keturunan Betawi banyak tersebar di daerah tersebut. Sebab masyarakat Betawi pasti akan lebih familiar dengan kebudayaan Betawi yang tercermin pada motif-motif batik Betawi.
- f) *How*: Bagaimana cara menjawab permasalahan tersebut melalui Desain Komunikasi Visual?  
Diperlukannya perancangan media komunikasi visual tentang batik Betawi secara informatif, lengkap, dan menarik agar target audiens bisa mendapatkan pemahaman tentang batik Betawi, motif-motifnya, dan proses pembuatannya dengan baik. Media komunikasi visual fotografi diharapkan bisa mengkomunikasikan pesan tersebut dengan efektif, karena fotografi mampu merekam sesuatu sebagaimana adanya, tentunya dengan memperhatikan komposisi dan tata letak, agar informasi yang ingin disampaikan terkomunikasikan secara baik.

## B. PEMBAHASAN DAN HASIL

### 1. Konsep

Perancangan ini menghasilkan buku esai foto yang menjelaskan tentang batik Betawi secara menyeluruh, dimulai dari sejarah singkat, proses pembuatan, dan ragam motif batik dengan mengaplikasikan prinsip-prinsip dari esai foto, fotografi, dan desain grafis, agar pesan yang ingin disampaikan kepada audiens dapat disampaikan dengan baik. Selain itu, tujuan dari perancangan ini adalah untuk bisa mengangkat ciri khas ragam motif batik Betawi yang membedakannya dari batik-batik daerah lain.

Media buku esai foto dipilih karena foto merupakan media yang dapat merekam kejadian yang sesuai dengan realita, sehingga media esai foto ini diharapkan sekaligus menjadi pendokumentasian kebudayaan Betawi. Selain itu dengan pemilihan media buku menjadikan media ini dapat dinikmati kapanpun dan tanpa batasan waktu, sehingga foto yang ada dapat dinikmati secara lebih seksama.

#### a. Strategi Penyajian Pesan

Foto-foto yang dipilih pada perancangan buku esai foto ini dipilih bukan hanya dari segi estetika saja namun juga komunikatif serta bisa mendukung teks yang ada. Begitu pun teks yang menjadi pelengkap foto akan ditulis untuk menjelaskan informasi yang tidak termuat dalam foto. *Layout* atau tata letak juga akan disusun secara dinamis dan tidak monoton, agar pembaca tidak bosan untuk membaca buku esai foto ini hingga selesai.

#### b. Pengarahan Pesan Visual

##### 1) Alur Proses Perancangan

Pada perancangan buku esai foto ini penulis akan mengawali dengan melakukan observasi proses pembuatan batik di Seraci Batik Betawi dari awal hingga akhir, sekaligus melakukan pendekatan dengan para perajin batik. Kemudian setelah melakukan observasi penulis akan membuat alur cerita dari esai foto yang akan dibuat. Kemudian, proses *photoshoot* akan dibagi menjadi dua yaitu, *photoshoot* untuk proses pembuatan batik Betawi oleh pengrajin Seraci Batik Betawi dan *photoshoot* produk batik Betawi. Untuk *photoshoot* proses pembuatan batik Betawi akan dilakukan secara *candid* atau tanpa diarahkan, sementara untuk *photoshoot* produk batik Betawi yang akan menampilkan ragam motif batik Betawi akan diatur dan didukung oleh beberapa properti dengan konsep seperti katalog produk. Kemudian setelah kegiatan pengambilan foto selesai, foto-foto tersebut akan dikelompokkan berdasarkan jenisnya, kemudian dipilih yang terbaik yang sesuai dengan konteks serta sesuai dengan alur yang telah dibuat. Setelah itu foto disusun berdasarkan alur cerita yang telah dibuat dan diedit. Selanjutnya foto-foto tersebut diberi teks, kemudian diatur tata letaknya dalam lembar-lembar halaman.

##### 2) Momen Visual

Konsep foto pada perancangan buku esai foto ini adalah menangkap kejadian seperti aslinya namun dengan tetap memperhatikan komposisi, pencahayaan, serta warna, agar foto yang dihasilkan tetap menarik.

Kemudian, foto-foto yang dipilih dan disusun saling terkait satu sama lain atau memiliki konsistensi visual, konsistensi visual ini bertujuan agar audiens bisa melihat foto ini saling berhubung dan tidak berdiri sendiri.

3) Teknik Fotografi

Buku esai fotografi ini akan menggunakan beberapa teknik fotografi seperti *depth of field* dan *slow speed (blurring)* agar foto yang ditampilkan bisa lebih bervariasi dan tidak monoton. Begitu pula dengan tipe *shot* nya akan bervariasi, seperti dari *long shot* hingga *close up*. Pemilihan tipe *shot* yang bervariasi selain agar tidak monoton agar memberikan audiens perspektif yang berbeda, menampilkan lingkungan atau keadaan sekitar namun juga bisa menangkap momen penting secara lebih dekat dan detail.

4) *Lighting*

Sementara untuk *lighting* atau tata cahayanya, foto-foto proses pembuatan batik dari awal hingga akhir akan menggunakan teknik *available light*. Penggunaan teknik *available light* agar foto-foto yang dihasilkan terlihat natural dan apa adanya. Namun, untuk foto-foto motif-motif batik akan menggunakan *continuous lighting* dengan *light modifier* seperti *soft box*, *diffuser*, dan *reflector*. Penggunaan *lighting* agar kain batik yang difoto terlihat jelas serta lebih terkonsep.

5) *Tone Warna dan Editing*

Kemudian, foto yang dihasilkan akan berwarna (*full color*) agar bisa menampilkan gambar yang sebisa mungkin seperti aslinya. *Editing* foto yang digunakan adalah *basic correction* seperti *brightness*, *contrast*, *shadow*, *highlight*, *white*, *black*, *vibrance*, dan *saturation*. Juga untuk mengoreksi ketajaman serta detail gambar menggunakan pengaturan *texture*, *clarity*, dan *dehaze*. Pengaturan *hue*, *saturation*, dan *luminance* akan disesuaikan sesuai kebutuhan gambar. Kemudian untuk menciptakan *tone* warna yang konsisten dilakukan *color grading* dengan menggunakan *split toning*, *highlight*, dan *shadow*. Proses *retouching* (perbaikan) dengan menggunakan *tools* seperti *content aware*, *clone*, *heal*, dan *blur* tetap akan digunakan pada kondisi tertentu, agar pesan yang ingin disampaikan dalam foto tersebut bisa tetap fokus atau mengurangi distraksi.

6) *Layout dan Desain*

*Layout* yang digunakan akan cenderung berfokus pada foto, namun dengan tetap memperhatikan keterbacaan teks dan tidak melelahkan untuk dibaca meskipun teksnya banyak. Karena buku ini akan berfokus pada foto dan esai maka elemen grafis pada *layout* buku ini akan digunakan seminimal mungkin, dan akan memperhatikan *white space* dengan konsep *clean design*.

7) *Grid system*

*Grid system* yang digunakan adalah *manuscript grid* atau juga dikenal sebagai *single-column grid* atau *block grid* karena hanya menggunakan satu kolom. *Grid* ini termasuk *grid* klasik yang banyak digunakan pada media cetak. Struktur esensialnya adalah margin teks dan blok yang besar, sehingga cocok untuk digunakan pada blok teks yang luas serta

berkelanjutan. *Manuscript grid* digunakan sebagian bagian dari buku dan esai panjang, meskipun begitu gambar juga dapat digunakan pada sistem *grid* ini (Graphic Design Institute, 2014).

8) Tipografi

Tipografi pada buku esai foto ini akan mengombinasikan penggunaan jenis huruf *sans serif* dan *serif*. Penggunaan huruf *sans serif* digunakan pada *title* serta *sub title*, pemilihan jenis huruf *sans serif* agar memberikan kesan sederhana dan bersih, sementara untuk *body text* menggunakan jenis huruf *serif* karena tingkat keterbacaannya yang lebih baik untuk teks yang panjang dan untuk media berbasis cetak. Selain itu jenis huruf *serif* juga memberikan kesan historis dan tradisional.

a) HK Grotesk

A B C D E F G H I J K L M N O P Q R S T U V W X Y Z

a b c d e f g h i j k l m n o p q r s t u v w x y z

1 2 3 4 5 6 7 8 9 0

. , - ? " ' ( ) @

HK Grotesk adalah *typeface sans serif* yang terinspirasi dari gaya *grotesques* klasik, *typeface* ini merupakan *font family* yang terdiri dari 22 *font*. HK Grotesk didesain oleh Alfredo Marco Pradil dari *Foundry Hanken Design Co.*

b) Baskerville

A B C D E F G H I J K L M N O P Q R S T U V W X Y Z

a b c d e f g h i j k l m n o p q r s t u v w x y z

1 2 3 4 5 6 7 8 9 0

. , - ? " ' ( ) @

*Typeface* Baskerville didesain oleh John Baskerville pada tahun 1757 dan diklasifikasikan sebagai *typeface* transisional di antara *typeface* yang klasikal dan *typeface* modern yang memiliki rupa kontras yang tinggi. John Baskerville menciptakan *typeface* ini untuk menyempurnakan *typeface* Caslon yang sudah lebih tua.

c. Penulisan Naskah

1) Judul

Judul yang akan digunakan pada buku esai foto ini adalah *Batik Betawi. Pesona Baru yang Tak Kalah Indah.*

## 2) *Body Copy*

*Body copy* atau naskah yang akan ditulis pada buku esai foto ini akan mendukung foto-foto yang nantinya akan disusun dan ditampilkan, isinya akan berdasar pada observasi, wawancara dengan subjek-subjek yang terlibat, riset, serta opini dari penulis sendiri. Naskah yang akan dibuat juga akan bersifat deskriptif.

## 2. Visualisasi

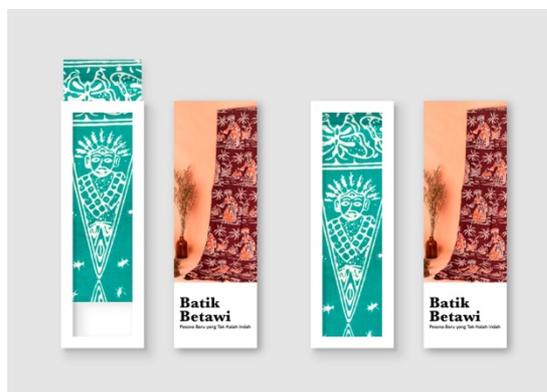
### a. Media Utama



Gambar 1: Cover dan halaman isi buku esai foto

### b. Media Pendukung

#### 1) Pembatas Buku



Gambar 2: Pembatas buku

2) Kartu Pos



Gambar 3: Kartu pos

3) Kalender



Gambar 4: Kalender

4) Totebag



Gambar 5: Totebag

### C. SIMPULAN

Batik bagi masyarakat Betawi ataupun Jakarta bukanlah hal yang baru, dilihat dari sisi historis dikatakan bahwa batik telah menjadi bagian dari pakaian sehari-hari masyarakat Betawi zaman dulu, selain itu sejak tahun 1900 hingga 1980-an ratusan industri pembatikan di Jakarta berdiri untuk memenuhi permintaan pasar akan batik, akan tetapi akibat faktor limbah serta pengalihan tata ruang kota Jakarta membuat industri pembatikan di Jakarta terpaksa menghilang satu per satu terhitung sejak akhir tahun 1980-an. Pada akhir tahun 2010, Seraci Batik Betawi mencoba menghidupkan kembali batik Betawi dengan memproduksi batik dengan motif-motifnya yang cenderung kontemporer namun tidak lepas dari ciri khas budaya Betawi serta ikon-ikon Jakarta. Munculnya batik Betawi, yaitu batik yang mengangkat ciri khas dari budaya Betawi, Jakarta, serta lingkungan tempat sanggar Betawi berdiri, selain kembali menghidupkan batik Betawi sekaligus menjadi sarana identitas masyarakat Betawi lewat busana.

Dari perancangan buku esai foto ini penulis menyimpulkan bahwa proses pembuatan batik Betawi sama dengan proses pembuatan batik dari daerah Jawa, namun yang membedakan adalah motif-motifnya, motif-motif batik Betawi juga cenderung kontemporer jika dibandingkan dengan motif-motif dari daerah Jawa yang simbolis. Selain itu menurut Yahya Andi Saputra selaku Ketua Penelitian dan Pengembangan Lembaga Kebudayaan Betawi mengatakan bahwa batik Betawi masih mencari wastra unggulannya. Kemudian selain dari motifnya batik Betawi juga didominasi oleh batik cap dibandingkan tulis, hal ini dipengaruhi oleh dampak pandemi sehingga permintaan akan batik tulis juga menurun. Lalu, meskipun batik Betawi mengangkat budaya Betawi dan sekitarnya, kebanyakan perajin batik khususnya di Sanggar Seraci Batik Betawi bukan merupakan keturunan Betawi, sehingga melalui perancangan buku esai foto ini diharapkan agar masyarakat Betawi khususnya generasi muda dapat lebih banyak berpartisipasi dalam industri batik Betawi.

Proses pengerjaan Tugas Akhir ini memberikan banyak pengalaman bagi penulis, di antaranya menambah pengetahuan penulis mengenai objek perancangan dan hal-hal yang berkaitan dengan objek perancangan melalui data primer dan sekunder yang penulis kumpulkan, baik dari data lapangan maupun buku dan jurnal-jurnal internasional, membuat penulis memahami rangkaian dari proses pembuatan batik Betawi dengan melakukan observasi serta wawancara dengan para perajin batik, melatih komunikasi penulis terhadap subjek yang difoto saat proses pendekatan, kemudian melatih kepekaan penulis terhadap momen-momen apa yang perlu diambil serta bagaimana mengatur komposisi foto yang baik agar pesan yang ingin disampaikan dapat tervisualkan dengan baik melalui foto yang dihasilkan.

## Daftar Pusaka

### Buku

- Ardianto, E.& Nurbaya. (2010). *Metode Penelitian untuk Public Relations Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Elliott, I. M. (1984, 2004). *Batik Fabled Cloth of Java*. Singapore: Periplus Editions (HK) Ltd.
- Raco, J.R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakter, dan Keunggulannya*. Jakarta: PT Grasindo.
- Sumarsono, H., Ishwara, H., Yahya, I. S., & Moeis, X. (2017). *Batik Betawi: Koleksi Hartono Sumarsono*. Jakarta: Kepustakaan Kopuler Gramedia.
- Suryawan, D. S., & Betawi, K. B. (2016). *Ragam Rona Kebaya: Inspirasi Batik Betawi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

### Jurnal

- Agustin, A. (2014). Sejarah Batik dan Motif Batik di Indonesia. *SEMINAR NASIONAL RISET INOVATIF II*.
- Butler, O. (2007). Narrative, Documentary, and Editorial Photography. Dalam M. R. Peres, *The Focal Encyclopedia of Photography Fourth Edition* (pp. 334-335). Burlington: Elsevier.
- Mattern, E. (2012). The Role of Photography in the Protection, Identification, and Recovery of Cultural Heritage. *International Journal of Cultural Property* 2012, 19:133-151.
- Sularso. (2009). *Koperasi 60 Tahun Batik Pusat Gabungan Indonesia*. Gabungan Koperasi Koperasi Batik Indonesia. Jakarta.

### Wawancara

- Munawaroh. 2021. Dalam Wawancara Pribadi dengan Kepala Produksi Seraci Batik Betawi, Tarumajaya, Bekasi, Jawa Barat, pada tanggal 17 April 2021.
- Yahya Andi Saputra. 2021. Dalam Wawancara Pribadi dengan Ketua Bidang Penelitian dan Pengembangan Lembaga Kebudayaan Betawi, Setiabudi, Jakarta Selatan, pada tanggal pada tanggal 29 November 2021.

### Tautan

- Graphic Design Institute. (2014). *Types of Grid Systems Useful for Layout Making by Graphic Designers*. Diakses pada 28 Januari 2022, dari <https://www.graphic-design-institute.com/types-grid-system-useful-layout-making/>